



Upaya Meningkatkan Keterampilan *Passing* Kaki dalam Melalui Model Kooperatif Jigsaw dalam Pembelajaran Sepak Bola

Muhammad Afif Nuruddin^{1*}, Dony Andrijanto², Luthfi Aidin³

¹⁻²Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

³SDN Airlangga I Surabaya, Indonesia

Alamat: Universitas Negeri Surabaya, Jl.Lidah Wetan, Kec.Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60213

Korespondensi penulis: ppg.muhammadnuruddin95330@program.belajar.id*

Abstract. *This study aims to investigate how to plan the learning process, the performance of teachers in its implementation, the improvement of students' basic passing skills in soccer, and student activity through the jigsaw technique. The research was conducted with fifth-grade students at SDN 1 Airlangga Surabaya. This is a classroom action research. Research instruments included observation sheets for lesson planning, teacher performance, student activity, learning outcome tests, field notes, and student interviews. The planning of learning showed improvement, with initial data at 52%, cycle I at 63%, cycle II at 78%, and cycle III at 100%, categorized as good. Teacher performance improved from an initial 47.22% to 69.58% in cycle I, 87.9% in cycle II, and 97.23% in cycle III, categorized as good. Student activity increased from an initial 12.8% (5 students) to 41% (16 students) in cycle I, 74.4% (29 students) in cycle II, and 97.4% (38 students) in cycle III, categorized as good. In learning outcomes, the initial data showed 17.9% (7 students), cycle I had 38.5% (15 students), cycle II increased to 76.9% (30 students), and cycle III reached nearly all students at 94.9% (37 students) achieving the passing standard. Thus, the jigsaw technique can enhance soccer passing learning for students.*

Keywords: *inside foot, passing ability, soccer, jigsaw technique.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana merencanakan proses pembelajaran, bagaimana kinerja guru dalam melaksanakannya, peningkatan gerak dasar *passing* sepak bola siswa, dan aktivitas siswa melalui teknik jigsaw. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN 1 Airlangga Surabaya. Ini adalah penelitian tindakan kelas. Instrumen penelitian yaitu lembar observasi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kinerja guru, aktivitas siswa, tes hasil belajar, catatan lapangan, dan wawancara siswa. Perencanaan pembelajaran mengalami peningkatan, pada data awal 52%, siklus I mencapai 63%, siklus II mencapai 78%, siklus III mencapai 100% dengan kategori baik. Pelaksanaan kinerja guru pada data awal 47,22%, siklus I mencapai 69,58%, siklus II mencapai 87,9%, siklus III mencapai 97,23% dengan kategori baik. Aktivitas siswa pada data awal (12,8%) sebanyak 5 siswa, siklus I (41%) sebanyak 16 siswa, siklus II (74,4%) sebanyak 29 siswa, siklus III (97,4%) sebanyak 38 siswa dengan kategori baik. Pada hasil belajar siswa, data awal menghasilkan (17,9%) sebanyak 7 siswa, siklus I menghasilkan (38,5%) sebanyak 15 siswa, pada siklus II meningkat menjadi 30 orang siswa (76,9%), dan pada siklus III hampir semua siswa atau sebanyak 37 orang siswa (94,9%) telah mencapai batas ketuntasan belajar. Dengan demikian teknik jigsaw dapat meningkatkan pembelajaran *passing* sepak bola bagi siswa.

Kata kunci: kaki bagian dalam, kemampuan *passing*, sepak bola, teknik jigsaw.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan jasmani merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek jasmani dan rohani siswa. Melalui pendidikan jasmani, siswa diajak untuk beraktivitas fisik, yang tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter, disiplin, kerjasama, dan sportivitas. Salah satu cabang olahraga yang sering diajarkan di sekolah dasar adalah sepak bola. Permainan ini tidak hanya populer di kalangan siswa, tetapi juga merupakan sarana yang

efektif untuk mengajarkan berbagai keterampilan motorik, termasuk teknik passing yang merupakan elemen krusial dalam permainan sepak bola.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah sering menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang cenderung satu arah, di mana siswa lebih berperan sebagai pendengar daripada pelaku aktif. Rencana pembelajaran yang belum optimal juga menjadi hambatan, mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan efektif. Pengelolaan kelas yang kurang variatif dapat membuat siswa merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan baru yang lebih inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif, khususnya teknik jigsaw. Teknik ini melibatkan siswa dalam kelompok kecil, di mana masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari materi dan kemudian mengajarkannya kepada teman-teman kelompok mereka. Pendekatan ini tidak hanya mendorong interaksi sosial antar siswa, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan, sekaligus mengasah keterampilan komunikasi dan kerja sama.

Dalam konteks pembelajaran sepak bola, khususnya dalam meningkatkan kemampuan passing kaki bagian dalam, penerapan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dapat memberikan dampak positif. Siswa dapat saling belajar dan berbagi pengetahuan serta teknik yang mereka kuasai, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Dengan cara ini, diharapkan siswa tidak hanya mampu memahami teknik passing dengan baik, tetapi juga dapat menerapkannya dalam situasi permainan yang sesungguhnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dalam meningkatkan kemampuan passing kaki bagian dalam di kelas V SDN Airlangga 1 Surabaya. Dengan menemukan solusi atas tantangan yang ada, diharapkan pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya dalam olahraga sepak bola, dapat berlangsung lebih optimal, dan siswa dapat meraih hasil yang lebih baik dalam penguasaan keterampilan yang diajarkan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan jasmani merupakan usaha sadar untuk menciptakan lingkungan yang mampu mempengaruhi potensi peserta didik agar berkembang ke arah tingkah laku positif melalui aktivitas jasmani. Aktivitas ini menjadi bentuk rangsangan yang dapat mempengaruhi potensi peserta didik dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, mulai dari jenjang

pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah. Melalui aktivitas jasmani, diharapkan tujuan pendidikan yang meliputi ranah kognitif, afektif, fisik, dan psikomotorik dapat terwujud (Utama, 2011). Bentuk aktivitas jasmani dalam pembelajaran pendidikan jasmani dapat berupa olahraga maupun non-olahraga. Tujuan pendidikan jasmani sejalan dengan tujuan umum pendidikan dan merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang mulia, dibutuhkan waktu yang cukup lama, dikenal sebagai tujuan jangka panjang, yang dapat memakan waktu hingga puluhan tahun (Sudarsinah, 2021) Untuk mendukung pencapaian tujuan jangka panjang, terdapat serangkaian tujuan antara yang berfungsi sebagai jembatan antara tujuan jangka panjang dan jangka pendek (Widodo & Cahyo, 2019). Namun, penyusunan rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru masih belum maksimal, proses pembelajaran yang berlangsung belum efektif, dan pengelolaan kelas kurang beragam. Dengan demikian, semua konsep belum dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru pendidikan jasmani, dan tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal baik dari segi psikomotor, kognitif, maupun afektif (Dasem et al., 2018). Pendidikan jasmani adalah proses belajar melalui gerakan, di mana anak-anak diajarkan untuk bergerak. Melalui pengalaman ini, terjadi perubahan dalam aspek fisik dan mental mereka (Rauf, 2019).

Berdasarkan kutipan diatas pendidikan jasmani berfungsi untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka melalui aktivitas fisik. Ini mencakup aspek fisik, mental, dan sosial. Mencapai tujuan pendidikan jasmani memerlukan waktu yang lama dan melibatkan tujuan-tujuan kecil yang menghubungkan tujuan jangka pendek dan panjang. Meski ada beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, seperti rencana pembelajaran yang belum optimal, pendidikan jasmani tetap penting untuk membentuk karakter dan kesehatan siswa secara keseluruhan.

Sepakbola adalah mencetak gol ke gawang lawan sebanyak-banyaknya dan berusaha menggagalkan setiap serangan dari lawan yang ingin memasukkan bola ke gawangnya dengan sportif, tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku (Azidman, 2017). Bermain sepakbola merupakan gabungan gerakan pemain yang lancar dan terkontrol dengan mengekspresikan individualitasnya dalam permainan beregu. Keterampilan dasar dalam sepakbola adalah aksi yang diperlukan untuk melakukan permainan sepakbola. Suatu teknik selalu berkembang sesuai dengan tujuan dan peraturan olahraga, dimana makin lama makin tinggi persyaratannya. Teknik dalam sepakbola adalah aksi yang digunakan agar pemain paham dan dapat berpartisipasi secara penuh di dalam pertandingan. Untuk memulai proses latihan sepakbola sebaiknya dimulai dengan mengajari pemain berbagai keterampilan teknik sepakbola yang diperlukan untuk menghadapi kondisi yang muncul di dalam pertandingan

yang sebenarnya. Dalam permainan sepakbola setiap tim harus bisa menguasai bola untuk menciptakan gol ke gawang lawan. Untuk menguasai bola tersebut setiap pemain harus memiliki keterampilan dalam permainan sepakbola. Keterampilan tersebut terutama terhadap teknik-teknik dasar bermain sepakbola. Menurut (Rahmad, 2016), Menguasai keterampilan dasar bermain sepakbola adalah dengan cara memerintahkan badan sendiri dan memerintah bola dengan kaki, dengan tungkai, dengan kepala dan dengan badan kecuali dengan lengan. Sehingga setiap pemain harus dapat memerintah bola, bukan bola memerintah pemain. Semua itu dapat dilihat dari proses pembinaan usia dini ataupun usia muda agar dapat memaksimalkan perolehan suatu prestasi yang berjenjang dan berkelanjutan agar SDM berkualitas dalam bidang pembangunan dapat berjalan dengan baik.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sepakbola bukan hanya tentang mencetak gol, tetapi juga tentang keterampilan dan teknik yang diperlukan untuk bermain. Setiap pemain harus dapat menguasai bola dan berkontribusi dalam tim, bukan hanya mengikuti arah bola. Teknik dasar sangat penting, karena itu adalah fondasi untuk bisa bersaing dalam pertandingan.

Selain itu, pembinaan keterampilan sejak usia dini sangat diperlukan untuk menghasilkan pemain yang berkualitas. Dengan pelatihan yang baik, pemain muda dapat belajar untuk mengontrol bola dan berinteraksi dengan baik dalam tim. Semua ini akan mendukung perkembangan sepakbola yang lebih baik di masa depan.

Dalam sepak bola ada beberapa teknik dasar, yaitu *passing*, *control*, dan *dribbling*. Salah satu teknik dasar dengan bola dalam permainan sepak bola adalah menendang bola atau passing. Kemampuan mengumpan (*passing*) merupakan keharusan bagi seorang pemain sepak bola. (Hartanto, 2017). Passing adalah memindahkan bola dengan satu pemain ke pemain lain, paling baik dilakukan dengan kaki, tetapi bagian tubuh lain juga bisa digunakan terkecuali tangan. (Ibrahim et al., 2022).

Dalam melakukan gerakan passing dalam tingkat ketepatan umpan ke teman sangat besar, agar dapat mengirimkan bola dengan teliti kepada seseorang kawan perlu dilatih terus dan perhatikan selalu kecermatan. Operan sering dipergunakan tim sepakbola yang mengandalkan kecepatan pemainnya untuk melakukan penyerangan maupun pertahanan. Teknik dasar passing digunakan untuk jenis operan datar yang operannya relatif lebih cepat dibandingkan operan lainnya. Secara umum teknik pelaksanaannya adalah berdiri dengan bahu menghadap sasaran, letakkan kaki tumpu di samping bola, letakkan kaki ayun menyamping dengan jari-jari kaki mengarah ke atas, kemudian tendang bola tepat ditengahnya dengan menggunakan kaki bagian sisi ayun, selanjutnya gerakan tendangan ke arah depan dengan tetap menjaga posisi kaki. (Rustanto, 2017).

Kutipan-kutipan tersebut menjelaskan pentingnya teknik passing dalam sepak bola, yang merupakan kemampuan dasar yang wajib dimiliki pemain. Passing dilakukan untuk memindahkan bola antara pemain, dengan fokus pada akurasi dan kecepatan. Pelatihan yang terus-menerus diperlukan untuk meningkatkan ketepatan umpan. Teknik dasar ini juga menekankan posisi tubuh yang benar saat melakukan operan datar, dengan perhatian pada posisi kaki dan teknik tendangan yang tepat untuk menjaga kontrol bola.

Slavin (2008). mengemukakan bahwa belajar kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang di dalamnya siswa belajar dan bekerja melalui kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas empat sampai enam orang, dengan struktur kelompok heterogen. Dalam belajar kooperatif siswa dimungkinkan terlibat secara aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas (POHAN, 2023). Pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang mencakup berbagai bentuk kerja kelompok, baik yang dipimpin oleh guru maupun yang tidak. Umumnya, pembelajaran ini lebih terfokus pada arahan guru, di mana guru menentukan tugas dan pertanyaan serta menyediakan materi dan informasi untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang ada. Biasanya, guru juga menetapkan jenis ujian tertentu setelah penyelesaian tugas (Afandi et al., 2013). Pandangan dikotomi tersebut dianggap berlebihan, karena dalam praktiknya, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif sebenarnya saling berhubungan dalam suatu kontinum. Istilah "kooperatif" dipilih dalam tulisan ini karena memiliki makna yang lebih luas, mencakup seluruh proses sosial dalam pembelajaran, termasuk pengertian kolaboratif (Hafid, 2015).

Jigsaw adalah suatu struktur multifungsi struktur kerjasama belajar. Jigsaw dapat digunakan dalam beberapa hal untuk mencapai berbagai tujuan tetapi terutama digunakan untuk persentasi dan mendapatkan materi baru, struktur ini menciptakan saling ketergantungan (Lubis & Harahap, 2016). Teknik jigsaw dalam pembelajaran dimulai dengan pengenalan topik oleh guru. Guru dapat menuliskan topik yang akan dibahas di papan tulis, whiteboard, atau melalui presentasi PowerPoint. Selanjutnya, guru bertanya kepada siswa tentang pengetahuan yang mereka miliki terkait topik tersebut. Aktivitas ini bertujuan untuk mengaktifkan skemata atau struktur kognitif siswa, sehingga mereka lebih siap untuk menerima materi pelajaran baru (Ritonga, 2018).

Setelah itu, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil, jumlahnya disesuaikan dengan jumlah konsep pada topik yang dipelajari. Setiap kelompok menerima materi tekstual dari guru, dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari materi tersebut. Pada sesi berikutnya, dibentuk kelompok ahli, yang kemudian diberikan waktu untuk

berdiskusi. Setelah diskusi, mereka kembali ke kelompok asal.

Setelah kelompok terbentuk, guru membagikan materi teks kepada setiap kelompok. Setiap anggota di masing-masing kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari materi yang diberikan oleh guru. Kelompok heuristik akan menerima materi tentang heuristik, dan setiap anggota di kelompok ini wajib mengkaji konsep tersebut secara mendalam. Begitu pula dengan kelompok kritik, di mana setiap anggotanya akan mendalami konsep kritik, dan seterusnya.

Pada sesi berikutnya, kita akan membentuk kelompok ahli yang terdiri dari 4 kelompok, masing-masing dengan 8 anggota. Setiap kelompok ahli harus memiliki anggota yang berasal dari kelompok asal yang berbeda, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Karena setiap kelompok asal memiliki 8 anggota, pastikan setiap kelompok ahli mencakup perwakilan dari keempat kelompok asal tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi sebagian siswa kelas V SDN 1 Airlangga Surabaya mengalami kesulitan dalam melakukan *passing* dengan kaki bagian dalam pada pembelajaran sepak bola. Peneliti akan mempersiapkan pembelajaran *passing* menggunakan kaki bagian dalam dengan menerapkan teknik *jigsaw*. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian melibatkan 32 siswa kelas V SDN Airlangga 1 Surabaya.

Penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis yang dilakukan oleh sekelompok guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan tertentu dan merefleksikan hasilnya. Penelitian ini bersifat reflektif dan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta rasionalitas tindakan yang diambil dalam menjalankan tugas dan memahami kondisi pembelajaran secara lebih mendalam. (Fitria et al., 2019).

Penelitian tindakan kelas adalah suatu pendekatan reflektif yang dilakukan secara kolaboratif untuk memahami dan memperbaiki situasi sosial tertentu, termasuk dalam bidang pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan keadilan dan rasionalitas dalam: a) praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan; b) pemahaman tentang praktik-praktik pendidikan tersebut; dan c) kondisi yang mendukung terjadinya praktik tersebut. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah nyata demi meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran siswa dalam proses belajar mengajar (Fitri Ginting et al., 2024).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dijelaskan dan dirangkum dalam beberapa bagian, yaitu hasil observasi siswa, hasil observasi guru/peneliti, dan hasil tes. Berikut adalah ringkasan analisis lembar observasi siswa pada Siklus I dan II

Pada Data Awal dan Siklus 1

Berdasarkan hasil aktivitas siswa pada data awal yang mendapatkan hasil baik 15,6% (5 siswa), cukup 71,8% (23 siswa), kurang 10,3% (4 siswa). Dan pada siklus 1 yang mendapatkan hasil baik 50% (16 siswa), cukup 43,7% (14 siswa), kurang 9,3% (3 siswa). Dan belum mencapai target yang sudah ditentukan.

Kemudian, berikut ini adalah hasil lembar observasi terhadap guru/peneliti pada Siklus I dan II

Pada Data Awal, siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil aktivitas siswa pada data awal yang mendapatkan hasil baik 15,7% (5 siswa), cukup 71,8% (23 siswa), kurang 10,3% (4 siswa). Pada siklus 1 yang mendapatkan hasil baik 50% (16 siswa), cukup 43,7% (14 siswa), kurang 9,4% (3 siswa). Dan pada siklus II yang mendapatkan hasil baik 75% (24 siswa), cukup 25% (8 siswa), kurang tidak ada. Dan belum mencapai target yang sudah ditentukan.

Hasil tes untuk melihat keberhasilan pembelajaran tiap siklus berdasarkan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar kelas sebagai berikut.

Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil di atas perbandingan hasil belajar siswa pada data awal yang tuntas 15,7% (5 siswa), yang belum tuntas 84,3% (27 siswa). Pada siklus 1 yang tuntas 50 (16 siswa), yang belum tuntas 50% (17 siswa). Pada siklus II yang tuntas 75% (30 siswa), yang belum tuntas 25% (8 siswa). Dan sudah mencapai target yang sudah ditentukan.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perolehan Perencanaan Pembelajaran Siklus II

Aspek Observasi	Tercapai
Perumusan tujuan pembelajaran	100%
Mengembangkan dan mengorganisasikan materi media sumber belajar dan metode pembelajaran	100%
Merencanakan skenario kegiatan pembelajaran	100%
Merencanakan prosedur, jenis dan menyiapkan alat penilaian	100%
Tampilan dokumen rencana pembelajaran	100%
Persentase Total	100%

Pada Tabel 1, terlihat bahwa persentase perencanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada tindakan siklus II mencakup beberapa aspek, dengan perumusan tujuan pembelajaran mencapai 100%. Selain itu, pengembangan dan pengorganisasian materi, media sumber belajar, serta metode pembelajaran juga mencapai 100%. Perencanaan skenario kegiatan pembelajaran, prosedur, jenis, dan persiapan alat penilaian semuanya mencapai 100%,

begitu pula tampilan dokumen rencana pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, persentase hasil observasi perencanaan pembelajaran pada tindakan siklus II adalah 100%. Dengan data yang diperoleh, peneliti merasa bahwa tidak perlu melanjutkan ke langkah berikutnya, karena hasil yang diinginkan telah tercapai dengan baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas V SDN Airlangga 1 Surabaya, penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan passing kaki bagian dalam siswa. Dalam analisis hasil observasi siswa dan guru, terlihat peningkatan signifikan pada setiap siklus. Pada data awal, hanya 15,7% siswa yang tuntas dalam pembelajaran, sementara pada siklus II, persentase siswa yang tuntas mencapai 75%. Hal ini menunjukkan bahwa teknik jigsaw tidak hanya membantu siswa memahami teknik passing dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran.

Seluruh aspek perencanaan pembelajaran dalam siklus II juga mencapai hasil optimal, dengan persentase 100% pada semua indikator, menunjukkan bahwa guru berhasil merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar.

Peneliti menyarankan agar guru pendidikan jasmani secara rutin menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dalam kelas, sambil terus berinovasi dengan mengembangkan materi yang menarik dan relevan untuk siswa. Melakukan evaluasi dan refleksi setelah setiap sesi pembelajaran akan membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan metode yang digunakan. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan olahraga di sekolah dapat memberikan dukungan tambahan bagi siswa, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk perkembangan keterampilan fisik dan sosial mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). *Model dan metode pembelajaran*.
- Azidman, L. (2017). Profil kondisi fisik pemain sepak bola SMA Negeri 1 Kaur. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 1(1).
- Dasem, A. A., Laka, B. M., & Amelia, N. (2018). Peranan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Inpres Komboi Kabupaten Biak Numfor.

- Fitri Ginting, R., Hamidah, N., Syahir, M., & Darul Arafah, S. T. A. I. (2024). Cendikia pendidikan: Pengenalan metode penelitian pendidikan melalui konsep dasar tindakan kelas. *3*(8), 36–44.
- Fitria, H., Kristiawan, M., Rahmat, N., Yani, J. A., Gotong Royong, L., Palembang, K., Selatan, S., Supratman, W., Limun, K., Hulu, M., & PGRI Palembang Jl Jend Ahmad Yani, U. (2019). Upaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan penelitian tindakan kelas. *Abdimas Unwahas*, *4*(1).
- Hafid, S. (2015). Peningkatan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa kelas XI SMA Negeri 5 Makassar.
- Hartanto, Y. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe teams games tournaments untuk meningkatkan keterampilan teknik passing kaki bagian dalam permainan sepak bola pada siswa kelas X teknik informatika SMK Negeri 8 Bengkulu Utara. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, *1*(2).
- Ibrahim, M., Ferawati, Rahman, A., & Cakrawijaya, M. H. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar passing dalam permainan sepakbola melalui model pembelajaran passing bervariasi terhadap siswa kelas X MIA Madrasah Aliyah Nurul Ilmi Barukku. *Kumpulan Artikel Pendidikan Anak Bangsa*, *2*(1), 84–91. <https://doi.org/10.37289/kapasa.v2i1.116>
- Lubis, N. A., & Harahap, H. (2016). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. *Jurnal As-Salam*, *1*(1).
- Pohan, N. L. (2023). Pengembangan media puzzle menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN 060934 Kwala Bekala Medan Johor T.P. 2022/2023.
- Rahmad, H. (2016). Pengaruh penerapan daya tahan kardiovaskuler (VO2 Max) dalam permainan sepakbola PS Bina Utama. *Curricula*, *2*(2), 1–10. <https://doi.org/10.22216/jcc.v2i2.1009>
- Rauf, A. (2019). Survei minat siswa dalam mengikuti pembelajaran.
- Ritonga, L. (2018). Pengaruh penggunaan model pembelajaran jigsaw terhadap hasil belajar ekonomi pada materi penawaran di kelas X SMA Negeri 1 Padangbolak Julu. *Program Studi Pendidikan Ekonomi*.
- Rustanto, H. (2017). Upaya meningkatkan keterampilan passing sepakbola dengan kaki bagian dalam menggunakan metode bermain.
- Slavin, R. (2008). *Cooperative learning: Teori, riset dan praktik*. Nusa Media.
- Sudarsinah. (2021). Pentingnya pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
- Utama, A. M. B. (2011). Pembentukan karakter anak melalui aktivitas bermain dalam pendidikan jasmani. *JPJI*, *8*(1).
- Widodo, S., & Cahyo, D. (2019). *Paradigma baru PJOK*.